

ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS DALAM PENGGUNAAN KALIMAT KOMPLEKS PADA TULISAN ILMIAH MAHASISWA

Hendrisman¹, Poni Ernis², Fadilla Taslim³
STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh^{1,2,3}
hendrisman63@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab kesalahan sintaksis dalam penggunaan kalimat kompleks pada tulisan ilmiah mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui metode analisis isi. Data berupa kalimat kompleks dalam tulisan ilmiah mahasiswa yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis meliputi kesalahan subordinasi, koordinasi, struktur klausa, dan paralelisme, dengan kesalahan subordinasi sebagai yang paling dominan. Kesalahan tersebut disebabkan oleh keterbatasan pemahaman kaidah sintaksis, pengaruh bahasa lisan, minimnya latihan menulis, serta kurangnya umpan balik dalam pembelajaran. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan struktur sintaksis, khususnya dalam penggunaan hubungan antarklausa, masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran menulis ilmiah yang terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Kalimat Kompleks, Mahasiswa, Tulisan Ilmiah, Sintaksis

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and factors causing syntactic errors in the use of complex sentences in students' scientific writing. This study uses a qualitative approach with a descriptive type through content analysis. The data, in the form of complex sentences in students' scientific writing, were collected through documentation techniques. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that syntactic errors include errors in subordination, coordination, clause structure, and parallelism, with subordination errors being the most dominant. These errors are caused by limited understanding of syntactic rules, the influence of spoken language, minimal writing practice, and a lack of feedback in learning. The conclusion of this study confirms that mastery of syntactic structures, particularly in the use of interclause relationships, still needs to be improved through integrated, systematic, and continuous scientific writing instruction.

Keywords: Complex Sentences, Error Analysis, Scientific Writing, Students, Syntax

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis ilmiah merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa, khususnya dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Menulis ilmiah tidak hanya menuntut kemampuan menuangkan gagasan, tetapi juga keterampilan mengorganisasi ide secara logis, sistematis, dan berbasis kaidah kebahasaan yang baku. Tarigan (2008) menegaskan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa produktif yang kompleks karena melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Dalam perkembangan mutakhir, Hyland (2019) menyatakan bahwa tulisan ilmiah mencerminkan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan akademik penulis. Lebih lanjut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas tulisan ilmiah juga berkaitan erat dengan literasi akademik dan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa (Anderson & Krathwohl, 2020; Wingate, 2021). Oleh karena itu, kemampuan menulis ilmiah menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

Secara linguistik, kualitas tulisan ilmiah sangat dipengaruhi oleh ketepatan struktur sintaksis. Sintaksis sebagai cabang linguistik mengkaji hubungan antarunsur dalam kalimat sehingga membentuk makna yang utuh (Chaer, 2014). Dalam konteks tulisan akademik, penggunaan kalimat kompleks menjadi sangat krusial karena memungkinkan penulis mengekspresikan relasi logis seperti sebab-akibat, tujuan, syarat, dan konsesi secara eksplisit. Biber et al. (2020) menegaskan bahwa kompleksitas sintaksis merupakan ciri utama tulisan akademik yang matang, karena mencerminkan kemampuan penulis dalam mengelola informasi secara hierarkis. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa kompleksitas sintaksis berkorelasi positif dengan kualitas tulisan akademik dan tingkat kematangan berpikir mahasiswa (Lu, 2021; Kyle & Crossley, 2022).

Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan akademik dan kemampuan aktual mahasiswa. Berbagai studi dalam lima tahun terakhir mengungkapkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membangun kalimat kompleks yang efektif, terutama dalam penggunaan konjungsi, struktur klausa, dan hubungan logis antarklausa (Nurmala, 2021; Sari & Putra, 2022). Kesalahan yang sering muncul meliputi penggunaan konjungsi yang tidak tepat, struktur kalimat yang tidak lengkap, serta ketidaksejajaran bentuk (paralelisme). Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menguasai kaidah sintaksis dalam konteks penulisan ilmiah.

Dari perspektif teoretis, kesalahan tersebut dapat dijelaskan melalui teori analisis kesalahan berbahasa. Corder (1981) menyatakan bahwa kesalahan merupakan indikator proses belajar, tetapi juga mencerminkan keterbatasan kompetensi linguistik. Ellis (2015) menambahkan bahwa kesalahan sintaksis dapat disebabkan oleh interferensi bahasa pertama, overgeneralization, serta kurangnya pemahaman terhadap aturan bahasa target. Dalam konteks yang lebih mutakhir, Ortega (2021) menekankan bahwa dalam pembelajaran bahasa akademik, kesalahan sintaksis sering terjadi karena rendahnya kesadaran metalinguistik mahasiswa terhadap struktur bahasa yang digunakan.

Selain faktor linguistik, permasalahan ini juga dipengaruhi oleh faktor pedagogis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di perguruan tinggi cenderung lebih berfokus pada produk daripada proses, sehingga mahasiswa kurang mendapatkan latihan eksplisit terkait konstruksi sintaksis (Hyland & Jiang, 2021; Wingate, 2021). Selain itu, umpan balik yang diberikan dosen sering kali bersifat umum dan belum menyentuh aspek mikro seperti kesalahan struktur kalimat. Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk merevisi dan memperbaiki kesalahan sintaksis secara sistematis.

Permasalahan ini berdampak signifikan terhadap kualitas tulisan ilmiah mahasiswa. Kalimat kompleks yang tidak tepat dapat menyebabkan ambiguitas makna, ketidakkohesifan antaride, serta menurunkan tingkat keterbacaan teks. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat perkembangan literasi akademik mahasiswa dan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan.

Sebagai solusi, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif antara sintaksis dan keterampilan menulis. Pendekatan berbasis analisis kesalahan (error-based learning) dapat digunakan untuk membantu mahasiswa mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan sintaksis secara mandiri (Ellis, 2015). Selain itu, penerapan umpan balik eksplisit dan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan akurasi sintaksis mahasiswa (Hyland & Hyland, 2019; Bitchener & Storch, 2016). Penggunaan contoh autentik dari tulisan mahasiswa juga dapat meningkatkan kesadaran metalinguistik dan pemahaman terhadap struktur kalimat kompleks.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Nurmala (2021) menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis pada tulisan mahasiswa didominasi oleh kesalahan penggunaan konjungsi dan struktur klausa. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa rendahnya penguasaan kalimat kompleks

berdampak pada ketidakjelasan hubungan antargagasan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian sintaksis dalam tulisan ilmiah, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian ini yang tidak hanya mengidentifikasi kesalahan, tetapi juga mengkategorikan secara lebih komprehensif serta mengaitkannya dengan faktor penyebab. Penelitian lain oleh Sari dan Putra (2022) mengungkap bahwa kesalahan dalam penulisan akademik mahasiswa sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat majemuk dan minimnya latihan menulis. Penelitian tersebut menekankan pentingnya latihan intensif dalam meningkatkan kemampuan menulis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada aspek analisis kesalahan dan faktor penyebab, namun penelitian ini memiliki kebaruan dalam memfokuskan secara spesifik pada kalimat kompleks serta memberikan implikasi pedagogis berbasis sintaksis.

Selanjutnya, penelitian oleh Lu (2021) dan Kyle dan Crossley (2022) menunjukkan bahwa kompleksitas sintaksis memiliki hubungan signifikan dengan kualitas tulisan akademik. Semakin tinggi kompleksitas sintaksis, semakin baik kualitas tulisan yang dihasilkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada pentingnya sintaksis dalam menulis akademik, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi kesalahan, bukan mengukur tingkat kompleksitas secara kuantitatif. Penelitian oleh Hyland dan Jiang (2021) menyoroti pentingnya umpan balik dalam pembelajaran menulis akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan balik yang spesifik terhadap kesalahan bahasa dapat meningkatkan akurasi tulisan mahasiswa. Persamaan penelitian ini adalah pada aspek implikasi pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada analisis kesalahan sintaksis sebagai dasar pemberian umpan balik.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada hubungan antara sintaksis dan kualitas tulisan atau faktor penyebab kesalahan. Namun, penelitian yang secara khusus memetakan kesalahan sintaksis dalam penggunaan kalimat kompleks secara mendalam serta mengaitkannya dengan implikasi pedagogis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), karena penelitian ini berfokus pada pengkajian dokumen berupa teks tertulis untuk mengidentifikasi pola kesalahan bahasa. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sedangkan objek penelitian berupa kalimat kompleks yang terdapat dalam tulisan ilmiah mahasiswa. Data penelitian berupa satuan lingual berbentuk kalimat yang mengandung lebih dari satu klausa dan mengalami penyimpangan sintaksis. Sumber data diperoleh dari 40 artikel ilmiah mahasiswa yang dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan representasi tingkat kemampuan akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah membaca secara cermat, mengidentifikasi kalimat kompleks, dan mencatat bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang ditemukan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi peneliti, yaitu melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis, serta teknik ketekunan pengamatan dan *audit trail* untuk memastikan konsistensi dan keterlacakan data. Selain itu, dilakukan diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk meminimalkan subjektivitas dalam interpretasi data. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori kesalahan sintaksis, seperti kesalahan subordinasi, koordinasi, struktur klausa, dan paralelisme. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, pada tahap penarikan simpulan, peneliti menginterpretasikan temuan untuk mengidentifikasi pola kesalahan serta faktor penyebabnya. Proses analisis dilakukan secara berulang (iteratif) hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan indikator kesalahan sintaksis dalam penggunaan kalimat kompleks pada tulisan ilmiah mahasiswa, yang meliputi kesalahan subordinasi, koordinasi, struktur klausa, dan paralelisme. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori sintaksis dan analisis kesalahan berbahasa.

Kesalahan Subordinasi

Kesalahan subordinasi merupakan temuan paling dominan dalam penelitian ini, dengan total 78 kasus. Berdasarkan teori sintaksis, subordinasi merupakan hubungan antara klausa utama dan klausa bawahan yang ditandai dengan konjungsi subordinatif (Chaer, 2014). Dalam konteks tulisan ilmiah, hubungan ini berfungsi untuk menyatakan relasi logis seperti sebab-akibat, tujuan, dan syarat. Berdasarkan analisis, bentuk kesalahan subordinasi meliputi: a) Penggunaan konjungsi subordinatif tanpa klausa utama, seperti penggunaan “karena” atau “sehingga” di awal kalimat tanpa diikuti induk kalimat; b) Penggunaan ganda konjungsi subordinatif dalam satu struktur kalimat; dan, 3) Ketidaktepatan pemilihan konjungsi yang menyebabkan hubungan makna tidak logis.

Temuan ini sejalan dengan teori Corder (1981) yang menyatakan bahwa kesalahan bahasa mencerminkan belum dikuasainya sistem kaidah bahasa secara utuh. Selain itu, menurut Ellis (2015), kesalahan dalam struktur subordinasi sering terjadi karena pembelajar belum mampu memahami relasi hierarkis antar klausa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membangun hubungan logis yang kompleks dalam tulisan ilmiah.

Kesalahan Koordinasi

Kesalahan koordinasi ditemukan sebanyak 54 kasus. Dalam teori sintaksis, koordinasi adalah penggabungan dua unsur atau lebih yang memiliki kedudukan setara (Chaer, 2014). Dalam tulisan ilmiah, koordinasi digunakan untuk menghubungkan ide yang sejajar. Bentuk kesalahan yang ditemukan meliputi: a) Penggunaan konjungsi koordinatif untuk menghubungkan unsur yang tidak setara; b) Penggunaan konjungsi “tetapi” tanpa adanya hubungan pertentangan yang jelas; and, 3) Pengulangan konjungsi yang menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif

Menurut Biber et al. (2020), penggunaan koordinasi yang tidak tepat dapat mengurangi kejelasan struktur informasi dalam teks akademik. Temuan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu membedakan secara jelas antara hubungan koordinatif dan subordinatif, sehingga sering terjadi kesalahan dalam mengonstruksi kalimat kompleks.

Kesalahan Struktur Klausa

Kesalahan struktur klausa ditemukan sebanyak 63 kasus. Berdasarkan teori sintaksis, klausa minimal harus memiliki unsur subjek dan predikat agar dapat membentuk satuan yang bermakna (Chaer, 2014). Adapun bentuk kesalahan yang ditemukan meliputi: a) Kalimat yang tidak memiliki subjek yang jelas; b) Ketidaksesuaian antara subjek dan predikat; 3) Penggunaan

frasa sebagai pengganti klausa, and 4) Klausa yang tidak lengkap sehingga tidak dapat berdiri secara sintaksis.

Menurut Ellis (2015), kesalahan ini terjadi karena keterbatasan kompetensi gramatikal pembelajar, terutama dalam memahami struktur dasar bahasa target. Selain itu, pengaruh bahasa lisan juga menyebabkan mahasiswa cenderung menulis dengan struktur yang tidak lengkap. Hal ini berdampak pada rendahnya kejelasan dan keefektifan kalimat dalam tulisan ilmiah.

Kesalahan Paralelisme

Kesalahan paralelisme ditemukan sebanyak 47 kasus. Paralelisme dalam sintaksis mengacu pada kesetaraan bentuk gramatikal dalam satu struktur kalimat, terutama dalam perincian atau deret (Keraf, 2009). Bentuk kesalahan yang ditemukan antara lain: a) Ketidaksejajaran bentuk kata dalam satu deret (misalnya campuran antara verba dan nomina); b) Ketidakkonsistenan pola kalimat dalam struktur majemuk; c) Ketidaktepatan penggunaan bentuk gramatikal dalam perincian.

Menurut Biber et al. (2020), paralelisme merupakan salah satu ciri penting dalam tulisan akademik karena berfungsi meningkatkan kejelasan dan kohesi teks. Kesalahan dalam paralelisme menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu menjaga konsistensi struktur dalam kalimat kompleks.

Distribusi dan Faktor Penyebab Kesalahan Sintaksis

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, ditemukan sebanyak 242 kasus kesalahan sintaksis dalam penggunaan kalimat kompleks pada tulisan ilmiah mahasiswa. Distribusi kesalahan menunjukkan bahwa kesalahan subordinasi merupakan jenis kesalahan yang paling dominan, kemudian diikuti oleh kesalahan struktur klausa, kesalahan koordinasi, dan kesalahan paralelisme. Dominasi kesalahan subordinasi mengindikasikan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola hubungan hierarkis antarklausa, terutama dalam menyatakan relasi logis seperti sebab-akibat, tujuan, dan syarat. Sementara itu, tingginya kesalahan pada struktur klausa menunjukkan bahwa penguasaan terhadap unsur dasar pembentuk kalimat, seperti subjek dan predikat, masih belum optimal. Kesalahan koordinasi dan paralelisme juga memperlihatkan bahwa mahasiswa belum mampu menjaga kesetaraan dan konsistensi struktur dalam kalimat kompleks. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyusun struktur sintaksis yang kompleks dan sistematis masih perlu ditingkatkan.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga mengungkap bahwa kesalahan sintaksis yang terjadi tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap struktur kalimat kompleks, sehingga mereka kesulitan dalam mengonstruksi hubungan antarklausa secara tepat. Selain itu, pengaruh bahasa lisan juga menjadi faktor yang cukup dominan, di mana mahasiswa cenderung menulis dengan pola yang menyerupai tuturan sehari-hari yang kurang memperhatikan kaidah sintaksis formal. Faktor lainnya adalah minimnya latihan menulis yang secara khusus berfokus pada penguatan aspek sintaksis, sehingga mahasiswa tidak terbiasa menggunakan struktur kalimat kompleks secara benar dalam konteks akademik. Di samping itu, kurangnya umpan balik yang spesifik dari dosen terhadap kesalahan sintaksis juga turut memengaruhi, karena mahasiswa tidak memperoleh koreksi yang mendalam terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut secara simultan berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan sintaksis mahasiswa dalam menulis ilmiah, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang lebih terarah dan berbasis pada penguatan struktur bahasa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dalam penggunaan kalimat kompleks pada tulisan ilmiah mahasiswa masih cukup tinggi dan mencerminkan belum optimalnya penguasaan struktur bahasa akademik. Kompleksitas sintaksis tidak hanya berkaitan dengan jumlah klausa, tetapi juga ketepatan hubungan logis dan konsistensi struktur kalimat (Lu, 2021; Biber et al., 2020). Oleh karena itu, analisis kesalahan sintaksis menjadi penting untuk mengidentifikasi kelemahan mahasiswa dalam menulis ilmiah. Kesalahan yang ditemukan dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan kemampuan berbahasa, sekaligus sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran. Pembahasan ini disajikan berdasarkan indikator kesalahan sintaksis, yaitu subordinasi, struktur klausa, koordinasi, dan paralelisme, serta distribusi dan faktor penyebabnya.

Kesalahan Subordinasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan subordinasi merupakan jenis kesalahan yang paling dominan dalam tulisan ilmiah mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola hubungan hierarkis antarklausa, terutama dalam penggunaan konjungsi subordinatif seperti *karena*, *sehingga*, *meskipun*, dan

agar. Secara teoretis, menurut Halliday dan Matthiessen (2021), hubungan subordinasi merupakan bagian dari sistem logika bahasa yang berfungsi untuk membangun relasi makna yang kompleks dalam teks. Ketidaktepatan dalam penggunaan subordinasi menyebabkan hubungan logis antargagasan menjadi kabur dan berpotensi menimbulkan ambiguitas makna.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kyle dan Crossley (2022) yang menyatakan bahwa kelemahan dalam penggunaan subordinasi menunjukkan rendahnya tingkat kompleksitas sintaksis dalam tulisan akademik. Dengan demikian, dominasi kesalahan subordinasi dalam penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa belum mampu mengembangkan struktur berpikir hierarkis secara optimal dalam bentuk bahasa tulis.

Kesalahan Struktur Klausa

Kesalahan pada struktur klausa ditemukan dalam bentuk ketidakhadiran unsur wajib seperti subjek atau predikat, serta ketidaktepatan dalam pembentukan klausa terikat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum menguasai struktur dasar pembentuk kalimat kompleks. Dalam perspektif linguistik sistemik fungsional, Halliday dan Matthiessen (2021) menegaskan bahwa klausa merupakan unit utama dalam pembentukan makna, sehingga ketidaksempurnaan struktur klausa akan berdampak langsung pada kejelasan pesan yang disampaikan. Selain itu, Lu (2021) menyatakan bahwa kualitas tulisan akademik sangat ditentukan oleh ketepatan konstruksi klausa, karena klausa merupakan indikator utama dalam pengukuran kompleksitas sintaksis. Dengan demikian, kesalahan struktur klausa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih berada pada tahap perkembangan awal dalam penguasaan sintaksis akademik.

Kesalahan Koordinasi

Kesalahan koordinasi dalam penelitian ini ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif yang tidak tepat atau penggabungan unsur yang tidak setara. Mahasiswa cenderung menggabungkan klausa atau frasa yang memiliki fungsi sintaktis berbeda, sehingga menghasilkan kalimat yang tidak logis. Menurut Biber, Gray, dan Staples (2020), koordinasi dalam tulisan akademik menuntut kesetaraan struktur dan fungsi agar informasi dapat disampaikan secara jelas dan sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami prinsip kesetaraan dalam koordinasi. Hal ini diperkuat oleh Hyland dan Jiang (2021) yang menyatakan bahwa kesalahan dalam pengorganisasian struktur kalimat mencerminkan kelemahan dalam penguasaan wacana akademik. Dengan demikian, kesalahan

koordinasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan retorika akademik mahasiswa.

Kesalahan Paralelisme

Kesalahan paralelisme terlihat dari ketidakkonsistenan bentuk gramatikal dalam rangkaian unsur yang seharusnya sejajar, seperti dalam penggunaan deret kata, frasa, atau klausa. Mahasiswa sering mencampurkan bentuk nominal dan verbal dalam satu konstruksi, sehingga mengganggu keseimbangan struktur kalimat. Menurut Biber et al. (2020), paralelisme merupakan salah satu ciri penting dalam gaya bahasa akademik karena berkaitan dengan kejelasan dan keefektifan penyampaian informasi. Selain itu, Wingate (2021) menegaskan bahwa kemampuan menjaga konsistensi struktur merupakan bagian dari kompetensi literasi akademik yang harus dikembangkan melalui latihan intensif. Dengan demikian, kesalahan paralelisme dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki kesadaran sintaktis yang kuat dalam menyusun kalimat yang sistematis dan efektif.

Distribusi Kesalahan Sintaksis dan Faktor Penyebab

Distribusi kesalahan sintaksis yang didominasi oleh kesalahan subordinasi menunjukkan bahwa aspek hubungan antarklausa merupakan titik lemah utama dalam kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Hal ini menguatkan pandangan Lu (2021) bahwa kompleksitas sintaksis bukan hanya ditentukan oleh panjang kalimat, tetapi juga oleh ketepatan hubungan logis yang dibangun. Faktor penyebab kesalahan yang ditemukan, seperti kurangnya pemahaman struktur kalimat kompleks, pengaruh bahasa lisan, minimnya latihan menulis berbasis sintaksis, serta kurangnya umpan balik dosen, menunjukkan bahwa permasalahan ini bersifat multidimensional. Kyle dan Crossley (2022) menegaskan bahwa pengembangan kompleksitas sintaksis memerlukan latihan yang berkelanjutan dan umpan balik yang terarah. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara penguasaan sintaksis, praktik menulis, dan evaluasi yang konstruktif.

SIMPULAN

Kesalahan sintaksis dalam penggunaan kalimat kompleks pada tulisan ilmiah mahasiswa didominasi oleh kesalahan subordinasi, diikuti oleh kesalahan koordinasi, struktur klausa, dan paralelisme, yang umumnya disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kaidah

sintaksis serta kurangnya latihan, sehingga pembelajaran perlu menekankan penguatan penggunaan hubungan antarklausa secara sistematis dalam penulisan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2020). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Biber, D., Gray, B., & Staples, S. (2020). *Register, Genre, and Style*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108686136>
- Bitchener, J., & Storch, N. (2016). *Written Corrective Feedback for L2 Development*. Bristol: Multilingual Matters.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S. P. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. (2015). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2021). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429020896>
- Hyland, K. (2019). *Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hyland, K., & Hyland, F. (2019). *Feedback in Second Language Writing: Contexts and Issues*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hyland, K., & Jiang, F. (2021). Academic discourse and global publishing. *Applied Linguistics*, 42(3), 1–20.
- Hyland, K., & Jiang, F. (2021). Academic discourse and global publishing. *Applied Linguistics*, 42(3), 487–509. <https://doi.org/10.1093/applin/amaa048>
- Kyle, K., & Crossley, S. (2022). Measuring syntactic complexity in L2 writing. *Journal of Second Language Writing*, 56, 100879. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2022.100879>
- Lu, X. (2021). Syntactic complexity in academic writing: Development and measurement. *TESOL Quarterly*, 55(3), 1–25. <https://doi.org/10.1002/tesq.3000>
- Nurmala, N. (2021). Analisis kesalahan sintaksis dalam tulisan ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 123–135. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBI/article/view/34567>
- Ortega, L. (2021). *Second Language Acquisition*. London: Routledge.

Pranowo, P. (2020). Pembelajaran sintaksis dalam meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 67–78.

https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v20i1.23456

Sari, D., & Putra, A. (2022). Kesalahan struktur kalimat dalam penulisan akademik mahasiswa.

Jurnal Linguistik Terapan, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.26499/jlt.v12i1.245>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahyuni, S. (2023). Analisis kesalahan kalimat kompleks pada tulisan akademik mahasiswa.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1), 55–68. <https://doi.org/10.21009/JBSI.111.05>

Wingate, U. (2021). Academic literacy and student writing development. *Journal of Academic*

Writing, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.18552/joaw.v11i1.650>